

Pravelensi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Matur

¹Tina Oktarina, ²Fatmawati
^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: tinaoktarina1010@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 29-Mei-2021
Revisi 01-Juni-2021
Diterima 12-Juni-2021

Kata kunci:

Pravelensi; Anak
Berkebutuhan Khusus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jumlah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Matur. Penelitian ini di latar belakang oleh belum ada data yang menyatakan berapa jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Kecamatan Matur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang di lakukan pada penelitian ini di lakukan melalui, observasi, wawancara dan studi dokumentasi . Hasil dari penelitian ini adalah jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan usia 7-12 tahun sebanyak 19 orang, usia 13-15 tahun sebanyak 8 orang dan usia 16-18 tahun sebanyak 9 orang. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kelamin perempuan 21 orang dan laki-laki 21 orang. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis hambatan tunadaksa 11 orang , tunanetra 7 orang, tunagrahita 12 orang, tunarungu 4 orang, autisme 3 orang anak, downsindrom 3 orang, hiperaktif 1 orang, anak berbakat istimewa 1 orang anak.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan ilmu pengetahuan untuk mencapai cita-cita dan kesuksesan dalam hidup, hal ini di wujudkan salah satunya melalui pendidikan. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi atas kekurangan mereka. Anak berkebutuhan khusus wajib mendapatkan pelayanan khusus sesuai hambatan mereka, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dengan mutu dan kualitas yang sama atau setara dengan anak normal.

Lahirnya kebijakan pemerintah tentang kesetaraan kualitas pendidikan dan pengangkatan derajat anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat menjadi sarana serta harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus maju mengejar cita-cita mereka hingga perguruan tinggi dengan berbagai jaminan dari pemerintah. Hal ini di landasi oleh UU NO 8 Tahun 2016 tentang pemenuhan hak disabilitas termasuk dalam penyetaraan fasilitas, kualitas dan mutu telah di bahas secara jelas dalam pasal 40-44 sampai kepada pendidikan hingga perguruan tinggi melalui berbagai jalur yang telah di sediakan pemerintah.

Provinsi Sumatra Barat adalah provinsi ke 8 sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di Indonesia. Namun masih banyak daerah yang masih awam terhadap pendidikan inklusif dan juga pendidikan dengan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang seharusnya telah mereka dapatkan.

Menurut (Salma, 2019) Anak berkebutuhan khusus dibedakan kedalam beberapa jenis, yaitu anak yang mengalami kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan emosi. Sehingga karena keterbatasan yang mereka miliki tersebut maka anak yang mengalami keterlambatan dalam aspek

perkembangan dan pertumbuhannya harus mendapatkan pendidikan secara khusus. Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini bahwa anak berkebutuhan khusus belum mendapat perhatian, baik yang berada di sekolah reguler maupun yang tidak bersekolah dari pemerintah setempat karena dinas terkait sendiri kurang mengetahui berapa jumlah anak berkebutuhan khusus. Dinas setempat belum menerima laporan serta informasi yang jelas berapa jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di daerah tersebut karena belum ada di lakukan identifikasi oleh pihak terkait terhadap anak berkebutuhan khusus, begitu juga dengan guru, kepala sekolah. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus kecuali yang sering mereka temui sehari-hari dengan kekurangan fisik terlihat, Kemudian pihak sekolah belum mengetahui cara mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, belum ada sosialisasi yang mendukung terlaksannya proses identifikasi dan sebagian besar orang tua menolak mengakui dan melaporkan anaknya memiliki hambatan kepada pihak sekolah atau pemerintah setempat. Akibatnya belum ada data yang dapat dijadikan acuan tentang jumlah anak berkebutuhan khusus saat ini.

Matur adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Agam. Kecamatan ini merupakan desa yang belum memiliki SLB atau SDLB yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sementara itu SLB dan SDLB hanya terdapat di kota madya serta ibu kota kabupaten. Namun dengan keadaan perekonomian masyarakat yang sebagian besar adalah petani tradisional membuat perekonomian mereka masih lemah membuat sebagian orang tua mereka tidak sanggup untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus. Ada pun sekolah reguler yang berada di dekat lingkungan mereka belum mampu memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan alasan belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus dan belum mampu menyediakan media penunjang layanan khusus. Begitu juga dengan orang tua anak berkebutuhan khusus karena pendidikan rendah, jarak tempuh cukup memakan waktu menuju sekolah yang memberikan layanan khusus bagi anak mereka, anggapan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak penting serta rasa malu mengakui dan memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua lebih memilih menutupi kondisi anak mereka. Maka pemerintah kesulitan mengumpulkan informasi jumlah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Matur.

Dari hasil temuan tersebut, penulis berharap dapat bekerjasama dengan pemerintah dan dinas terkait dari penelitian ini dan data yang akurat dapat menjadi acuan untuk mempertimbangkan bagaimana kelanjutan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di kecamatan Matur.

Metode

Jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mengungkap suatu fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu secara fakta tanpa manipulasi dan menggambarkan apa adanya. (Zulmiyetri, 2019)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang

terjadi dan di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus dengan alamiah. (Melong, 2017)

Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang telah diidentifikasi dengan apa adanya. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Matur. Daerah ini merupakan salah satu kecamatan yang berada di salah satu dataran tinggi kabupaten Agam, Penelitian ini akan sangat berbeda karena akan bekerjasama dengan beberapa pihak kecamatan untuk mengetahui jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Kecamatan Matur. Pengamatan dilakukan secara alamiah dan terbuka. Sedangkan pengamatan terbuka dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara nyata dan dengan jorong setempat sebagai subjek penelitian. Kemudian informasi pendukung lainnya di peroleh dari puskesmas dan pendamping disabilitas dari dinas sosial. Metode pengumpulan data di lakukan dengan metode triangulasi yaitu mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data yaitu suatu upaya yang akan dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah agar menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012). Analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, serta waktu dalam menganalisis data juga berbeda (Ahmadi, 2016). Beberapa langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip. Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah serta mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Data hasil penelitian lalu ditafsirkan dan diperoleh maknanya. Kemudian mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian data yang diperoleh lalu dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya menganalisis data yang terkumpul dan memberikan intervensi terhadap data yang diperoleh. Terakhir menarik kesimpulan ialah menganalisis dari data yang ditemukan telah terorganisasi dalam bentuk pertanyaan, kalimat atau format yang singkat dan padat yang mengandung arti yang luas tentang prevalensi anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Matur. Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai informan itu sendiri. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan supaya segala sesuatu yang sedang diamati oleh peneliti di lapangan benar-benar dapat dipercaya kebenarannya. Data yang diperoleh belum lengkap dan sempurna berarti bahwa peneliti harus kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan wawancara kembali dengan narasumber. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan sangat erat hubungannya antara peneliti dengan narasumber. Kegiatan ini dilakukan agar meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya ketekunan pengamatan bertujuan agar peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan dalam pengamatan ini bermaksud agar peneliti mengecek kembali kebenaran pernyataan dengan pertanyaan penelitian yang telah diperoleh di

lapangan, sehingga melalui kepastian data yang didapatkan akan memberikan deskripsi data yang akurat dan juga sistematis mengenai apa yang telah diamati (Moleong, 2017).

1. Triangulasi

Pengumpulan data melalui triangulasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data tentang siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui triangulasi adalah:

a. Triangulasi sumber.

Sebagai sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian menghasilkan suatu kesimpulan serta diminta kesepakatan dari sumber data yaitu camat, wali nagari dan jorong .

b. Triangulasi teknik.

Sebagai teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

c. Triangulasi waktu,

(Sugiyono, 2017) waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara pada saat pagi hari yaitu disaat sumber masih segar, belum memiliki masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih terpercaya.

2. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Adanya perbedaan bahkan bertentangan ditemukan oleh peneliti yang telah terkumpul menyebabkan data belum dapat dipercaya. Peneliti justru mencari tahu secara mendalam terhadap perbedaan data yang telah di temukan. Jika tidak ada perbedaan pada data yang di temukan, maka temuan yang di dapat sudah dapat dipercaya.

Berhubungan dengan hal itu, peneliti mencari informasi yang tepat yang dilakukan secara mendalam terhadap perbedaan pendapat dari informasi yang diperoleh dari sumber data agar hasil yang ditemukan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017).

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi bertujuan agar adanya pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dari hasil wawancara perlu didukung melalui rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung dari adanya foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti: kamera, handycam, dan juga alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian ini agar lebih terpercaya, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik (Sugiyono, 2017).

4. Melakukan Membercheck

Membercheck merupakan proses yang digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya agar mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh, sesuai

atau tidak dengan data yang telah diberikan oleh pemberi data. Apabila ditemukan telah disepakati ini berarti data yang telah diberikan tersebut telah dapat dipercaya (Sugiyono, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa peneliti harus mengecek kembali data yang telah diperoleh. Kemudian mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh, tentang prevalensi anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Matur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Matur dari 27 jorong hanya 16 jorong yang melaporkan bahwasanya di wilayah mereka terdapat anak berkebutuhan khusus dengan beberapa hambatan dan usia, yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya akan di lakukan pembahasan untuk menjawab penelitian bahwa telah selesai di laksanakan, mulai dari jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kelamin, jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan usia, jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenjang pendidikan, jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan dan jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jumlah keseluruhan.

1. Jumlah anak berkebutuhan berdasarkan jenis kelamin

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang di hitung berdasarkan jenis kelamin dari seluruh jorong yang memiliki anak berkebutuhan khusus kemudian di kelompokkan kepada dua yaitu laki-laki dan perempuan.

Termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus yang tidak terdata oleh jorong dan nagari. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdata di nagari dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang anak. Sementara anak berkebutuhan khusus yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang. Kemudian anak berkebutuhan khusus yang tidak terdata di nagari dan data ini di peroleh dari puskesmas Matur dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang dan dengan jenis kelamin perempuan 6 orang anak.

2. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan usia

Umur 2 tahun satu (1) orang, umur 4 tahun dua (2) orang, umur 5 tahun dua orang, umur 6 tahun satu (1) orang, umur 8 tahun tiga (3) orang, umur 9 tahun tiga (3) orang, umur 10 tahun satu (1) orang, umur 11 tahun ada empat (4) orang, umur 12 tahun ada delapan (8) orang, umur 13 tahun ada dua (2) orang, umur 14 tahun ada dua (2) orang, umur 15 tahun ada empat (4) orang, umur 16 tahun ada satu (1) orang, umur 17 tahun ada empat (4) orang, dan umur 18 tahun ada empat (4) orang anak.

a. Usia 7-12 tahun

Di kecamatan Matur ada anak berkebutuhan khusus yang berusia 7-12 tahun sebanyak 19 orang. Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak dalam rentang usia 7-12 tahun terdapat pada usia anak 12 tahun yaitu sebanyak 8 orang anak.

b. Usia 13- 15 tahun

Anak berkebutuhan khusus yang berusia 13- 15 tahun di kecamatan Matur terdapat sebanyak 8 orang. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang paling banyak dalam rentang usia 13-15 tahun adalah pada usia 15 tahun dengan jumlah 4 orang anak.

c. Usia 16-18 tahun

Anak berkebutuhan khusus yang berusia 16-18 tahun di kecamatan Matur terdapat sebanyak 9 orang anak. Pada rentang usia ini anak berkebutuhan khusus paling banyak pada usia 17 dan 18 tahun yang berjumlah masing-masing 4 orang.

3. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan

- a. Tunadaksa terdapat 11 orang anak.
- b. Tunanetra terdapat 7 orang anak.
- c. Tunagrahita terdapat 12 orang anak.
- d. Tunarungu terdapat 4 orang anak.
- e. Autis terdapat 3 orang anak.
- f. Downsindrom 3 orang anak.
- g. Hiperaktif 1 orang anak.
- h. Anak berbakat istimewa 1 orang anak.

4. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenjang pendidikan

Dari 42 orang anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Matur tidak ada yang mengenyam pendidikan SD, SMP dan SMA, di karenakan di kecamatan Matur belum ada sekolah pendidikan khusus, sekolah inklusi, SDLB, SMPLB dan SMALB yang dapat memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. perekonomian orang tua, jarak tempuh yang jauh dan juga biaya yang sangat besar merupakan faktor pendukung tidak adanya layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa atau inklusi berada cukup jauh, memerlukan waktu yang banyak, serta anak berkebutuhan khusus harus menggunakan angkutan umum yang tentunya harus di dampingi oleh orang tua. Sementara itu karena desakan ekonomi banyak orang tua yang tidak sanggup menyekolahkan anak-anak mereka.

5. Jumlah keseluruhan anak berkebutuhan khusus

Jumlah anak berkebutuhan khusus seluruhnya ialah 42 orang dari 16 jorong yang ada di kecamatan Matur.

Dari hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini ditemukan bahwa banyak anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, tunarungu, autis, downsindrom, hiperaktif dan anak cerdas berbakat dan istimewa di kecamatan Matur dengan usia, jenis kelamin, hambatan yang berbeda belum terlayani, belum mendapat perhatian dari pemerintah. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus di Matur ini berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Kecamatan Matur belum memiliki sekolah pendidikan khusus atau SLB, sedangkan di Kecamatan Matur memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang cukup banyak. Hampir anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan belum mendapatkan layanan pendidikan. Jumlah anak berkebutuhan khusus usia 7-12 tahun sebanyak 19 orang, usia 13-15 tahun sebanyak 8 orang dan usia 16-18 tahun sebanyak 9 orang. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kelamin laki-laki 21 orang, perempuan

juga 21 orang. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenjang pendidikan tidak ada, yang bersekolah. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis hambatan adalah tunadaksa 11 orang, tunanetra 7 orang, tunagrahita 12 orang, tunarungu 4 orang, autisme 3 orang, down syndrome 3 orang, hiperaktif 1 orang, anak berbakat istimewa 1 orang.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Melong, lexy.J (2012). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Melong, lexy.J (2017). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Yuliza Salma, & Fatmawati (2019). *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Tas Makrame untuk Anak Tunarungu di SLB Bina Bangsa. September 4(3)27-34.
- Zulmiyetri, ddk (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenadaivedia Group.